

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**RELIGIUSITAS DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA YANG BERSEKOLAH DI ISLAMIC BASED HIGH SCHOOL**Abdullah Azzam Al Afghani¹⁾, Aufa Rizqia Sahna²⁾, Risky Amelia³⁾

Program Studi Psikologi, UIN Walisongo Semarang

¹⁾abdullah_azzam@walisongo.ac.id, ²⁾2207016021@student.walisongo.ac.id,³⁾2207016004@student.walisongo.ac.id**Histori artikel***Received:*
30 November 2024*Accepted:*
21 Januari 2025*Published:*
10 Februari 2025**Abstrak**

Perilaku cyberbullying merupakan salah satu dampak dari berkembangnya teknologi. Dalam survei yang dilakukan UNICEF di tahun 2019, mengungkapkan bahwa 1 dari 3 remaja di 30 negara termasuk Indonesia mengalami cyberbullying. Salah satu faktor yang mempengaruhi signifikansi dalam kecenderungan seseorang dalam melakukan cyberbullying adalah religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku cyberbullying pada remaja yang bersekolah di Islamic High School di Kota Semarang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 251 siswa Madrasah Aliyah di Kota Semarang, berusia 15-18 tahun, melalui purposive sampling. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman's Rho dengan hasil signifikan pada tingkat $p < 0.05$ antara religiusitas terhadap perilaku cyberbullying ($r = -0.714$). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan nilai religiusitas melalui pendidikan untuk mencegah perilaku cyberbullying.

Kata-kata Kunci: nilai religiusitas, perilaku cyberbullying, remaja, madrasah Aliyah, pendidikan karakter**Corresponding author: Abdullah Azzam Al Afghani (abdullah_azzam@walisongo.ac.id)*

Abstract. Cyberbullying behavior is one of the impacts of the development of technology. A survey conducted by UNICEF in 2019, revealed that 1 in 3 adolescents in 30 countries including Indonesia experienced cyberbullying. One of the factors that influence the significance in a person's tendency to commit cyberbullying is religiosity. This study aims to see if there is a relationship between religiosity and cyberbullying behavior in adolescents who attend Islamic High School in Semarang City. The research method used a quantitative approach by involving 251 Madrasah Aliyah students in Semarang City, aged 15-18 years, through purposive sampling. Data were analyzed using Spearman's Rho correlation test with significant results at the $p < 0.05$ level between religiosity and cyberbullying behavior ($r = -0.714$). These findings highlight the importance of strengthening religiosity values through education to prevent cyberbullying behavior.

Keywords: religiosity value, cyberbullying behavior, adolescent, Islamic high school, character education

Latar Belakang

Perilaku cyberbullying merupakan salah satu dampak dari perkembangannya teknologi (Widyayanti et al., 2022). Perilaku cyberbullying dapat dilakukan semua kalangan, termasuk remaja.. Sukmawati & Kumala (2020), mengungkapkan, bahwa perilaku cyberbullying yang dilakukan remaja di media sosial mempengaruhi segala aspek kehidupan, mulai dari sisi psikologis, fisik, maupun sosial. Banyak kasus kekerasan terjadi dikarenakan perilaku cyberbullying, dikutip dari Detik (2024) terdapat remaja putri yang berusia 19 tahun di Palembang mengalami pengeroyokan yang mana pelakunya sering melakukan hate comment saat korban tengah live di akun Instagram dan Tiktok.

Dalam survei yang dilakukan UNICEF di tahun 2019, mengungkapkan bahwa 1 dari 3 remaja di 30 negara termasuk Indonesia, mengatakan bahwa mereka mengalami *cyberbullying*. *Cyberbullying* bukan hanya sekedar menyampaikan komentar buruk ke akun media sosial seseorang, tetapi juga seperti mengirimkan pesan teks yang vulgar, gambar meme, memantau aktivitas akun media sosial orang lain, dan video yang tujuan untuk menyindir, menghina, mendiskriminasi, bahkan melecehkan individu di ruang maya (Asalnaije, 2024; Dewi et al., 2024; Pratiwi et al., 2023). Cyberbullying dapat menyerang siapapun, bahkan dapat membuat trauma korbannya, timbulnya rasa kecewa pada diri korban, merasa tidak berdaya hingga dapat melakukan tindakan bunuh diri (Maulida et al., 2024). Luasnya dampak dari perilaku cyberbullying juga dapat dirasakan oleh pelaku bullying, hal ini diperkuat dari hasil riset yang dilakukan oleh Kartika et al., (2019).

Selanjutnya, Efianingrum et al. (2021), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa cyberbullying semakin meningkat di kalangan pelajar Indonesia seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial. Studi ini dilakukan di enam wilayah Indonesia (Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua) dengan melibatkan 1.452 siswa SMA. Hasil penelitian

menunjukkan angka cyberbullying yang tergolong cukup tinggi, yaitu sebesar 69,64%. *Cyberbullying* di kalangan pelajar menjadi fenomena yang tak terelakkan di era digital.

Di Kota Semarang, cyberbullying menjadi isu yang semakin meningkat seiring dengan penggunaan media sosial di kalangan remaja. Remaja saat ini dihadapkan berbagai macam tantangan dalam menggunakan media sosial, seperti kebutuhan akan validasi sosial, tekanan untuk selalu ingin mengikuti tren di media sosial, dan beberapa dampak negatif lainnya dari interaksi online yang dilakukan di media sosial yang mana didalamnya termasuk komentar yang menghina dan menyakitkan serta tersebarnya informasi pribadi tanpa izin (Asyahidda & Azis, 2024). Remaja yang memiliki beberapa jenis media sosial dan beberapa akun di media sosial "second account" atau bisa juga disebut dengan akun anonim memiliki kecenderungan lebih berisiko terlibat dalam perilaku cyberbullying (Amry & Pratama, 2021). Hal ini dikarenakan seringkali anonimitas digunakan untuk menyampaikan komentar negatif tanpa mendapatkan konsekuensi secara langsung.

Setiap tahap usia memiliki ciri-ciri unik yang membedakannya dari tahap pertumbuhan lainnya. Begitu juga dengan fase remaja, yang memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari fase kanak-kanak, dewasa, dan usia tua. Selain itu, setiap tahap ini dihadapkan pada kondisi dan tuntutan tertentu yang khas bagi individu yang mengalaminya (Diananda, 2019). Remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa (Diananda, 2019).

Di fase ini individu akan mencari jati diri dan identitasnya, sibuk untuk mencari kemandirian dan tidak ingin ada campur tangan dari siapapun (Jatmiko, 2021). Serta masalah yang ditimbulkan dari fase ini, adanya keterbatasan berpikir yang terkadang dapat membahayakan orang lain (Widyayanti et al., 2022). Menurut WHO (2024), masa remaja adalah masa ketika anak berada pada rentang usia 10-19 tahun. Harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan merupakan dimulainya fase remaja. Oleh sebab itu, di fase ini remaja sering membuat kegaduhan yang sering kali mengganggu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi signifikansi dalam kecenderungan seseorang dalam melakukan cyberbullying adalah religiusitas (Aliyah & Farid, dalam Wulandari et al., 2023). Ketika individu memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, mereka cenderung memiliki nilai-nilai moral yang lebih kuat dan kesadaran etika yang lebih baik (Yumar et al., 2023). Hal ini dapat mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku yang merugikan orang lain di dunia maya (Anisah et al., 2024; Harahap et al., 2023). Pendekatan agama diperlukan guna memberikan panduan yang berharga dalam menghadapi isu cyberbullying tersebut (Maghfiroh et al., 2024).

Religiusitas didapatkan dari kebiasaan individu yang senantiasa selalu mengingat Allah SWT di setiap waktu dan aktivitas yang dijalani, senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan, dan selalu berdoa saat akan memulai dan mengakhiri kegiatan (Ahmad et al.,

2020) Religiusitas juga bisa didapatkan dengan mengkonsepkan sebuah kegiatan yang akan dilakukan pada hari tertentu yang sudah disepakati sebelumnya, yang sudah dikemas dalam bentuk PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) (Kunaenih et al., 2022). Kepercayaan individu dalam mempercayai adanya Tuhan yang mengatur setiap apa yang ada dalam sebuah kehidupan, hal ini merupakan tanda dari individu yang memiliki religiusitas tinggi (Hamidah, 2020).

Religiusitas dapat menjadi sebuah kerangka moral yang kuat bagi remaja, untuk dapat mengurangi kecenderungan perilaku negatif seperti *cyberbullying* (Farid, 2023; Sitompul, 2024). Religiusitas memiliki keterikatan yang positif dengan peningkatan sikap dan perilaku positif serta dapat mencegah dari sikap dan perilaku negatif (Mastiyah, 2018). Religiusitas berperan penting untuk membentuk nilai-nilai moral pada setiap diri individu yang akan mempengaruhi bagaimana individu bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianggap baik oleh agama dan masyarakat (Cahyani et al., 2024; Romlah & Rusdi, 2023).

Dengan adanya penanaman nilai-nilai religiusitas di sekolah yang kuat, diharapkan para siswa yang berada pada masa remaja dapat memperluas wawasan, sikap yang baik, dan pemahaman tentang agama (Supradi, 2020). Dengan demikian, siswa yang berada pada masa remaja ini akan mampu membedakan antara perilaku positif dan negatif, sehingga tindakan negatif seperti bullying maupun cyberbullying dapat diminimalisir bahkan dihindari.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang dilakukan Sani & Alashti (2020), terkait hubungan antara religiusitas dengan perilaku cyberbullying di Iran, mengungkapkan bahwa terdapat korelasi dengan arah negatif yang lemah antara religiusitas siswa dengan kejahatan cyberbullying dengan nilai koefisiensi 0.09. Sedangkan hasil riset Safaria & Bashori (2021), menunjukan adanya korelasi yang positif antara religiusitas dengan perilaku cyberbullying. Yang mana hal ini tidak sejalan dengan hasil riset yang ditemukan Kinanti & Hartati (2017), bahwa terdapat hubungan yang negatif serta berkorelasi yang signifikan antara orientasi keagamaan ekstrinsik dan intrinsik dengan niat perilaku cyberbullying. Rivania et al. (2022), mengungkapkan hasil bahwa spiritualitas memiliki dampak yang sangat kecil terhadap perilaku cyberbullying pada remaja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti pada beberapa waktu yang terakhir, mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku cyberbullying pada remaja. Hanya memfokuskan partisipan penelitian pada remaja yang lebih luas. Adapun penelitian yang dilakukan Bukhori et al. (2024), mengenai religiusitas dan perilaku cyberbullying pada remaja, dengan responden penelitiannya menggunakan siswa sekolah menengah atas yang termasuk Madrasah Aliyah atau Islamic based high school, sekolah menengah atas reguler dan sekolah menengah kejuruan seluruh Indonesia.

Oleh karena itu, hingga saat ini penelitian yang secara spesifik mengkaji mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku cyberbullying pada siswa Madrasah Aliyah, khususnya di kota Semarang masih sangat terbatas. Hal ini yang perlu dikaji lagi lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana pendidikan berbasis nilai-nilai agama dapat dijadikan sebagai faktor protektif dalam menghadapi perilaku maladaptif seperti cyberbullying. Sehingga hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku cyberbullying pada remaja, yang secara khusus menggunakan responden remaja yang bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri maupun Madrasah Aliyah Swasta di Kota Semarang.

Metode

Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan dalam riset ini, yang bertujuan untuk menilai hubungan serta pola hubungan yang ada pada kedua variabel yang diteliti. Skala likert dengan empat opsi pilihan jawaban digunakan sebagai instrument penelitian untuk mengukur religiusitas dan perilaku cyberbullying.

Religiusitas merupakan variabel dependen dan perilaku cyberbullying sebagai variabel independen. Alat ukur yang digunakan menggunakan skala religiusitas yang disusun oleh Wulandari et al. (2023), dengan jumlah aitem 15, yang memuat aspek *intelektual, ideology, public practice, private practice, dan religious experience*, dengan nilai koefisiensi reliabilitas sebesar 0.729, untuk mengukur variabel religiusitas. Dan menggunakan skala Perilaku Cyberbullying yang disusun oleh Wulandari et al. (2023), dengan nilai koefisiensi reliabilitas 0.825, yang memuat aspek *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing, trickery, exclusion, dan cyberstalking*, untuk mengukur variabel perilaku cyberbullying. Pengujian validitas dalam instrumen penelitian ini diverifikasi melalui uji validitas konstruk dengan nilai $KMO > 0.35$ untuk skala cyberbullying dan hasil uji validitas untuk skala religiusitas dengan nilai $KMO > 0.35$.

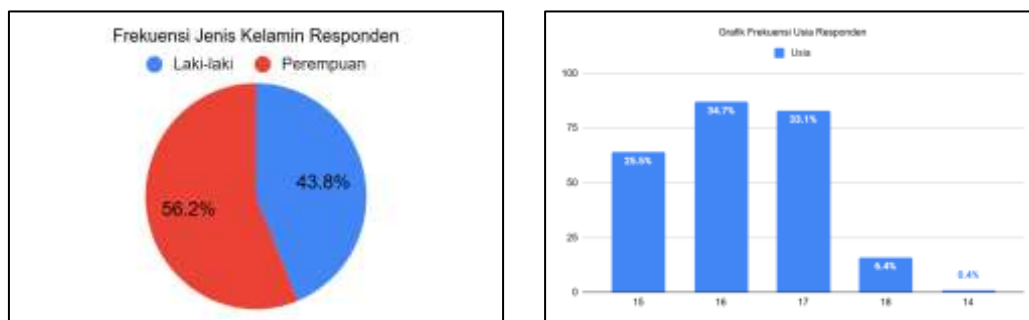
Populasi yang digunakan dalam riset ini merupakan seluruh remaja di Kota Semarang yang bersekolah di Madrasah Aliyah Swasta maupun Madrasah Aliyah Negeri, di bawah naungan Kementerian Agama Kota Semarang, yaitu sebanyak 6.705 siswa dan siswi yang tersebar di 16 Kecamatan di Kota Semarang (BPS Kota Semarang, 2024). Purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel penelitian, teknik ini digunakan dengan maksud ingin memberikan peluang yang sama kepada responden yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditentukan peneliti, agar dapat menguraikan permasalahan lebih jelas, serta mendapatkan yang lebih spesifik seperti yang diinginkan peneliti, serta dapat membatasi adanya generalisasi hasil ke populasi lainnya (Saat & Mania, 2020).

Karakteristik responden yang digunakan, (1) remaja yang bersekolah di MAN/MAS Kota Semarang, (2) berusia 15 hingga 18 tahun, (3) berdomisili di Kota Semarang. Jumlah sampel dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikembangkan Isaac & Michael, diperoleh jumlah responden sebanyak 248, dengan tingkat error 5%. Data responden dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara online melalui Google-form pada populasi penelitian yang dituju, sebab keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti. Kuesioner disebarkan selama periode 4 minggu lebih 3 hari, terhitung sejak tanggal 20 Oktober 2024 hingga 20 November 2024, dengan responden yang dipilih berdasarkan karakteristik yang ditentukan. Dan didapatkan hasil akhir sebanyak 251 responden penelitian, kemudian data dianalisis untuk mengetahui hasil yang didapatkan.

Analisis data yang digunakan menggunakan teknik uji korelasi Spearman's Rho. Uji korelasi Spearman's Rho dipilih dikarenakan hasil data yang didapatkan bersifat ordinal dan tidak homogen, serta untuk menguji hipotesis penelitian dengan mengetahui hubungan yang ada pada kedua variabel, serta melihat tingkat kekuatan dari kedua variabel dan jenis arah hubungan yang didapatkan dari variabel religiusitas dan variabel perilaku cyberbullying (Sukmawati et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

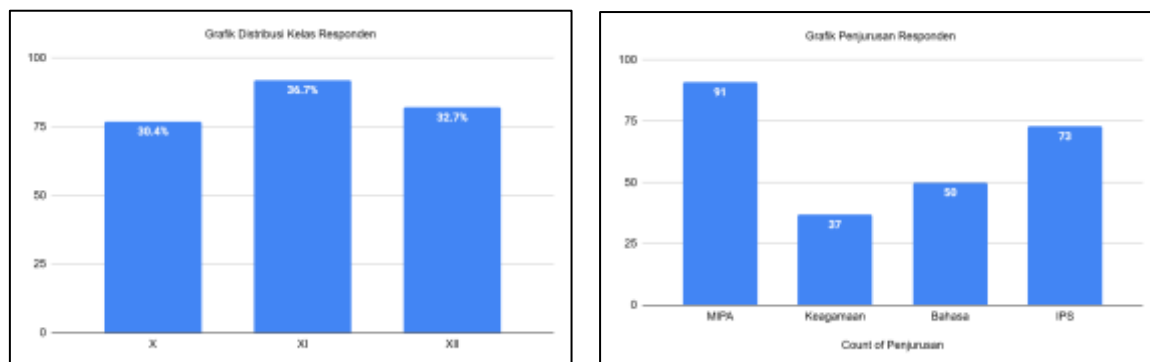
Responden penelitian yang terlibat dalam riset ini yakni sebanyak 251 remaja yang bersekolah di Madrasah Aliyah se Kota Semarang. Hasil nya sebagaimana dipaparkan pada Gambar 1. Sebanyak 56.2% responden berjenis kelamin perempuan terlibat dalam riset ini, dengan usia yang paling mendominasi berada di usia 16 tahun, yaitu sebanyak 34.7% sedangkan yang paling sedikit berada di usia 14 tahun. Rentang usia responden penelitian berada pada rentang 14 hingga 18 tahun.



Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dan Usia Responden

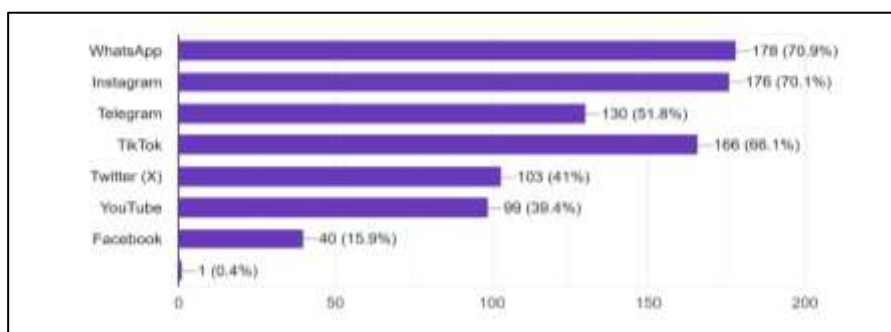
Tingkatan kelas responden yang terlibat dalam riset ini, yaitu pada tingkatan kelas X sebesar 30.4%, pada kelas XI sebesar 36.7% yang paling mendominasi, serta kelas XII sebanyak 32.7% dari keseluruhan responden yang terlibat. Dengan penjurusan yang paling

banyak yaitu Mipa sebesar 36.3%, dan yang terkecil, yaitu sebesar 14.7% penjurusan agama. Sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2.



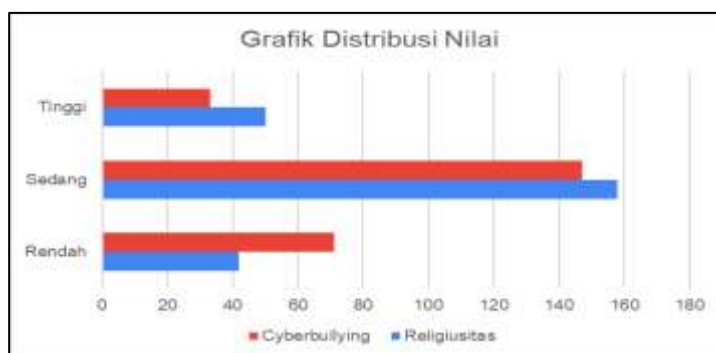
Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Kelas dan Penjurusan Responden

Berdasarkan Gambar 3. Penggunaan media sosial yang responden dalam riset ini gunakan, paling mendominasi sebesar 70.9% yaitu penggunaan *WhatsApp*, disusul dengan media sosial lain seperti *Instagram*, *TikTok*, *Telegram*, *Twitter (X)*, *Youtube*, *Facebook*, dan lainnya.



Gambar 3. Grafik Distribusi Frekuensi Jenis Penggunaan Media Sosial Responden

Pada Gambar 4. terdapat grafik distribusi nilai pada kedua variabel yang diteliti. Distribusi nilai pada kedua variabel yakni religiusitas dan *cyberbullying* berada pada kategori sedang dengan nilai yang paling mendominasi, terdapat 147 responden berada pada kategori sedang untuk kecenderungan perilaku *cyberbullying* dan sebanyak 158 responden berada di kategori sedang pada variabel religiusitas. Kategori tinggi pada variabel religiusitas sebanyak 50 responden, dan *cyberbullying* terdapat 33 responden untuk kategorisasi tinggi.



Gambar 4. Grafik Distribusi Nilai Kategorisasi Variabel

Hasil pengujian hipotesis menggunakan Spearman Rho dengan jumlah responden penelitian $N = 251$, untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja yang bersekolah di Madrasah Aliyah, didapatkan hasil nilai sig (2-tailed) dengan nilai $0.00 < 0.05$. Oleh sebab itu, Hipotesis H1 penelitian ini diterima, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja yang bersekolah di Madrasah Aliyah di Kota Semarang.

Hasil nilai koefisiensi korelasi (nilai r) yang didapatkan pada riset ini sebesar 0.714 dengan arah hubungan negatif yang terlihat pada Tabel 1. Sehingga pada riset ini, religiusitas memberikan sumbangsih 51% terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*, sisanya terdapat 49% faktor-faktor lain yang mempengaruhi *cyberbullying* yang tidak diteliti dalam riset ini. Nilai koefisiensi ini berada pada rentang 0.60 - 0.79, yang dapat diartikan terdapat korelasi yang kuat pada kedua variabel yang diteliti. Serta arah hubungan yang didapatkan menunjukkan hubungan yang negatif atau berlawanan. Hal ini berarti, semakin besar nilai religiusitas yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Sig (2-tailed)	Nilai r
Religiusitas	0.00	-0.714
Cyberbullying	0.00	-0.714

Pembahasan

Riset ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian, apakah terdapat hubungan antara nilai religiusitas yang dimiliki siswa dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja yang bersekolah di Madrasah Aliyah di Kota Semarang. Hasil dari analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja yang bersekolah di Madrasah Aliyah. Nilai signifikansi korelasi yang didapatkan $p = 0.00 < 0.05$, dengan nilai koefisiensi korelasi (r) = -0.714 dengan arah yang negatif. Sehingga hipotesis H1 dalam riset ini diterima.

Hasil nilai koefisiensi korelasi (nilai r) yang didapatkan pada riset ini sebesar 0.714 dengan arah hubungan negatif yang terlihat pada Tabel 1. Nilai koefisiensi ini berada pada rentang 0.60 - 0.79, yang dapat diartikan terdapat korelasi yang kuat pada kedua variabel yang diteliti. Serta arah hubungan yang didapatkan menunjukkan hubungan yang negatif atau berlawanan. Yang artinya, semakin besar nilai religiusitas yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Nilai koefisien korelasi yang telah diperoleh dari hasil pengolahan data yakni sebesar -0,714 menunjukkan bahwa korelasi antara religiusitas dengan perilaku *cyberbullying* masuk kedalam golongan kuat. Hasil korelasi kuat antara religiusitas dengan perilaku *cyberbullying* menandakan bahwa religiusitas yang

dimiliki oleh seorang remaja memberikan kontribusi yang kuat terhadap kecenderungan remaja untuk tidak melakukan tindakan *cyberbullying*.

Arah hubungan negatif (-) pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas yang dimiliki oleh remaja, maka akan semakin rendah perilaku *cyberbullying*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki remaja, maka akan semakin tinggi perilaku *cyberbullying*. Nilai koefisiensi korelasi pada penelitian ini juga dapat menunjukkan adanya kontribusi dari religiusitas terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Nilai koefisiensi sebesar -0.714 pada penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi sebesar 51% terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja.

Sehingga terdapat 49% pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada riset ini yang memiliki sumbangsih terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Seperti kontrol diri, kepribadian pelaku, rendahnya tingkat empati yang dimiliki, serta faktor eksternal lainnya seperti mudahnya para remaja untuk mengakses media sosial dan pesatnya perkembangan teknologi yang memberikan peluang remaja untuk melakukan *cyberbullying*, sebab adanya perasaan anonim (Qolbya et al., 2023). Hal ini menegaskan perlunya pendekatan tambahan seperti penguatan literasi digital dan pengawasan media sosial oleh orang tua dan sekolah.

Kinanti & Hartati (2019) dalam riset yang dilakukannya juga menemukan adanya korelasi yang negatif antara orientasi religiusitas dengan perilaku *cyberbullying*. Sehingga hal ini menegaskan bahwasanya nilai religiusitas yang dimiliki remaja dapat menjadikan sebagai faktor protektif untuk dapat mencegah perilaku *cyberbullying*. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Safaria & Bashori (2021), yang mana pada penelitiannya menunjukkan korelasi positif antara religiusitas dengan perilaku *cyberbullying*, terutama pada individu dengan orientasi religiusitas ekstrinsik. Dalam hal ini mengindikasikan bahwasannya religiusitas yang tidak diinternalisasikan secara mendalam menjadi kurang efektif dalam mencegah perilaku negatif *cyberbullying*.

Selaras dengan temuan riset yang dilakukan Fuadah et al., (2024) mengenai karakteristik religiusitas yang dimiliki remaja dan dewasa awal, yang menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat keyakinan dan pengetahuan agama yang cenderung lebih tinggi daripada laki-laki. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat religiusitas tinggi pada responden yang beragama Islam dengan usia rata-rata yakni 16 tahun. Dari sisi demografi, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah remaja perempuan dengan persentase 56,2% dan sisanya responden laki-laki dengan persentase 43,8%. Dengan responden penelitian ini rata-rata beragama Islam.

Tingkat religiusitas pada gender perempuan lebih tinggi dibanding tingkat religiusitas pada gender laki-laki, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari faktor sosial, budaya, dan

neuro kognitif (Rusydi, 2012; Syamsuddin et al., 2024). Fuadah et al., (2024) menjelaskan bahwa tingkat religiusitas perempuan cenderung lebih tinggi dari pada laki-laki. Tingkatan religiusitas ini menunjukkan jika religiusitas berada pada tingkat tinggi maka hal ini dapat berkontribusi pada penurunan perilaku *cyberbullying*, dimana tingkat religiusitas ini berkontribusi pada penurunan kemungkinan perempuan menjadi pelaku *cyberbullying*. Namun, temuan pada penelitian ini juga perlu diperhatikan lebih lanjut karena perempuan lebih sering menjadi korban *cyberbullying* (Sukmawati & Kumala, 2020).

Dapat dilihat dari banyaknya budaya, perempuan lebih sering terlibat dalam kegiatan spiritual keagamaan seperti, upacara keagamaan, pembacaan doa, dan ikut serta dalam komunitas keagamaan (Fuadah et al., 2024; Saifuddin, 2019). Dalam faktor neurokognitif elemen-elemen dari faktor sosial dan budaya memiliki potensi dalam memperkuat keyakinan dan pemahaman agama yang lebih mendalam pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Darsini et al., 2019; Manembu, 2018).

Riset ini membuktikan, bahwa penanaman nilai-nilai ajaran agama yang diajarkan dan didapatkan individu salah satu nya melalui lembaga Madrasah Aliyah memiliki sumbangsih yang berharga pada diri Individu sebagai internalisasi dari religiusitas, sebagai faktor protektif untuk mencegah perilaku-perilaku maladaptif seperti perilaku *cyberbullying*, yang seringkali dilakukan para remaja di fase usia ini (Ilyas, 2019; Muliaddien, 2024). Religiusitas yang dimiliki individu dalam dirinya, menjadi suatu batas yang kuat untuk mendorong jauh keinginan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* (Mawaddah et al., 2024; Saffawi, 2022).

Religiusitas dapat berfungsi sebagai panduan moral, untuk mengatur perilaku individu melalui nilai-nilai spiritual dan etika yang diinternalisasi (Fauzi et al., 2023; Puspitasari & Sakti, 2019). Pengaruh sistem nilai agama yang tertanam terhadap kehidupan yang telah diinternalisasi menjadikan sebuah prinsip yang baik untuk dapat menjadi pedoman hidup individu (Ristianah, 2020). Yang mana dapat berpengaruh dalam bagaimana individu mengatur perilaku, sikap, berpikir. Sehingga remaja akan senantiasa untuk menerapkan ajaran agama yang telah dipahaminya serta berperilaku sesuai dengan nilai moral di setiap aspek kehidupannya. Hal ini penting untuk diperhatikan untuk mencegah terjadi nya kasus-kasus *cyberbullying* yang dilakukan para remaja.

Cyberbullying bukan hanya hanya sebatas perundungan secara online namun dapat mengakibatkan dampak yang lebih luas baik bagi korban terutama maupun pelaku. *Cyberbullying* dapat mengakibatkan masalah serius terutama bagi kesehatan mental remaja, seperti rasa cemas, trauma, perasaan terasing, merusak kepercayaan diri, yang semua ini dapat memperburuk kualitas hidup remaja (Aulia et al., 2024; Panggalo et al., 2024). Oleh sebab itu penanaman nilai karakter yang kuat, salah satunya nilai religiusitas dalam diri remaja diperlukan. Perlunya upaya-upaya yang saling bersinergi antara berbagai pihak seperti pihak

sekolah, keluarga, maupun pemerintah selaku pemangku jabatan untuk dapat mengupayakan hal tersebut.

Kontribusi penelitian ini sangat relevan, terutama untuk memahami pentingnya nilai religiusitas sebagai salah satu nilai yang dapat mencegah adanya tindakan *cyberbullying* pada remaja yang tengah berada di jenjang sekolah menengah atas. Siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, memiliki regulasi dalam dirinya yang mengatur setiap aspek dalam kehidupannya (Nashori, 2023; Taufik et al., 2020). Sehingga akan berusaha untuk menginternalisasikan ajaran agama yang didapatkan dengan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Saputra et al., 2020).

Implikasi praktis yang didapatkan dari hasil riset ini, perlunya peningkatan pengajaran yang berfokus pada penanaman nilai religiusitas secara lebih efektif serta penguatan program edukasi terkait penggunaan media sosial dengan bijak terutama dikalangan remaja yang menjadi siswa di Madrasah Aliyah. Yang mencakup, strategi untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak buruk dari penggunaan media sosial yang keliru, efek dari perilaku *cyberbullying*, serta pemahaman terkait pentingnya peran religiusitas sebagai tameng pencegah untuk perilaku *cyberbullying*. Dalam pemberian penguatan nilai religiusitas harus dilakukan bersamaan dengan pemberian program literasi digital yang menekankan etika dalam bermedia sosial. dengan ini diharapkan perilaku *cyberbullying* pada remaja, khususnya yang bersekolah di Madrasah Aliyah dapat diminimalisasi

Kesimpulan

Religiusitas memiliki hubungan dengan arah yang negatif terhadap perilaku *cyberbullying*, terutama pada remaja yang bersekolah di Madrasah Aliyah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dapat menjadi faktor protektif yang dapat mencegah perilaku *cyberbullying* pada remaja, dengan memberikan kontribusi sebesar 51% terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja. Hal ini menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan ada sekitar 49% faktor internal lain yang dapat mempengaruhi perilaku tersebut.

Hasil penelitian ini hanya terbatas pada populasi Madrasah Aliyah terutama di Kota Semarang, sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk remaja maupun siswa di luar konteks tersebut. Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala peneliti dalam menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor eksternal maupun internal lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara religiusitas dengan perilaku *cyberbullying*.

Daftar Pustaka

- Affandi, M., & Mubarak, A. S. (2022). Resiliensi Mahasiswa Santri Tahfidz ditinjau dari Kecerdasan Spiritual dan Religiusitas. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 2549–9297. <https://doi.org/10.47399/jpi.v9i2.204>.
- Ahmad, A., Mansur, R., & Faisol, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus di MTs Nurul Ulum Malang). *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(1), 8–16.
- Ahrajabanur, N., Sinring, A., & Meutiah, D. (2023). Upaya Pencegahan Perilaku Cyberbullying Pada Peserta Didik di SMK Negeri Labuang Melalui Bimbingan Klasikal. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 246–252.
- Amry, H., & Pratama, M. (2021). Pengaruh Anonimitas Terhadap Cyberbullying Pada Penggemar K-Pop Twitter. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 262–270. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>.
- Anisah, A. S., Nazib, F. M., Mutiara, C., Putri, S., Nurfadilah, S. S., & Nawawi, R. (2024). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Perundungan Dunia Maya (cyberbullying) dan Cara Mengatasi Perspektif Islam*. 201–212.
- Asalnaije, E. (2024). *Bentuk-Bentuk Cyberbullying Di Indonesia*. 4, 6465–6473. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12471>.
- Asyahidda, F. N., & Azis, A. (2024). *Konformitas dan Penyimpangan: Perspektif Sosiologis tentang Pengalaman FoMO di Kalangan Generasi Z pada Media Sosial TikTok*. 11, 120–132.
- Aulia, F., Setiawan, M. Y., Purna, R. S., Ade, F. S., Utami, R. H., Magistarina, E., Kurniawan, R., & Hasanah, A. N. (2024). *Remaja dan Problematic Internet Use*. Deepublish.
- BPS. (2024). Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Madrasah Aliyah (MA) di Bawah Kementerian Agama Menurut Provinsi. In *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VUUXWVltazBUbII1VG5veWNlbFliek5uYmtGSVp6MDkjMw==/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-madrasah-aliyah--ma--di-bawah-kementerian-agama-menurut-provinsi-2023-2024.html?year=2022>.
- Bukhori, B., Nuriyyatiningrum, N. A. H., Zikrinawati, K., Liem, A., Wahib, A., & Darmu'in. (2024). Determinant factors of cyberbullying behaviour among Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2295442>.
- Cahyani, N. D., Luthfiyah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477–493.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Dewi, R., Azis, I., Sugiharti, A., Oscar, G., Made, I., Natawidnyana, R., & Supriantono, B. E. (2024). Analisis Perspektif Hukum Perdata Dalam Menghadapi Cyberbullying Di Era Digital. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2048–2060. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(1), 144–153. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38300>.

- Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Fauzi, M. A., Suroso, S., & Farid, M. (2023). Relationship Between Religiosity and Self-Control with Cybersex Behavior in School Students. *Psychomachina*, 1, 1–8.
- Fuadah, M., Sulianti, A., Al-Fatih, S. M., & Nurdin, I. (2024). Karakteristik Religiusitas pada Remaja dan Dewasa Awal. *Journal of Psychology Students*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.33534>.
- Hamidah, M. (2020). Religiusitas dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Psycho Holistic*, 2(1), 141–151. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic/article/view/519%0Ahttps://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic/article/download/519/321>.
- Harahap, S. Z., Juledi, A. P., Munthe, I. R., Nasution, M., & Irmayani, D. (2023). Penyuluhan etika dan attitude bermedia sosial di usia remaja pada tingkat sekolah menengah atas. *Ika Bina en Pabolo: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 83–93.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724.
- Humairoh, S. (2021). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat*, 19(2), 183–200.
- Ilyas, M. (2019). Efektifitas Pola Pembinaan Karakter Dalam Meningkatkan Religiusitas dan Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Songing. Institute Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 129–150.
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *PEDAGOGIA*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>.
- Kinanti, D. R., & Hartati, N. (2017). The Effects Of Self Esteem, Social Support, And Religious Orientation Toward Cyberbullying Intention On Adolescents At Senior High School. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 5(2). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v22i2.8400>.
- Kinanti, D. R., & Hartati, N. (2019). The Effects Of Self Esteem, Social Support, And Religious Orientation Toward Cyberbullying Intention On Adolescents At Senior High School. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 5(2), 191–201. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v22i2.8400>.
- Kunaenih, K., Firdaus, F., & Nadiah, N. (2022). Upaya Guru Pai Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 2 Pare. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v6i1.86>
- Maghfiroh, A., Ziha, H. A., Sabila, N., & Rahmadani, I. (2024). Pendekatan Agama Islam dalam Menanggulangi Cyberbullying pada Generasi Z di MAN Kota Banjarbaru. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 113–124.
- Manembu, A. E. (2018). Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa (suatu studi di desa Maumbi kecamatan Kalawat kabupaten Minahasa Utara). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 7(1).
- Mastiyah, I. (2018). Religiusitas siswa madrasah aliyah dan sekolah menengah atas. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(3), 232–246.
- Maulida, A. R., Embrik, I. S., & Pratiwi, A. (2024). Pengaruh Cyberbullying Terhadap Terjadinya Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di SMA Negeri 06 Kabupaten Tangerang 2024.

2, 391–396.

- Mawaddah, U., Riyani, W. I., Kumala, R., & Fawaid. (2024). Isu - Isu Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6. <http://repository.ucb.ac.id/id/eprint/601>
- Millenium, B. B. A., & Flurentin, E. (2024). Profil Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 168–180.
- Muliaddien, A. D. (2024). *Penanaman Trilogi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM): 'Ilmu-Amal-Taqwa' untuk Membentuk Religiusitas Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan)*. IAIN Ponorogo.
- Nashori, F. (2023). Spiritualitas, Regulasi Diri, dan Kesejahteraan Subjektif Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 6(2), 95–108.
- Pakkawaru, I. (2018). Pengaruh Tingkat Religiusitas, Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Menabung dan Informasi Sebagai Variabel Moderating. *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 12(2), 365–387.
- Panggalo, I. S., Arta, S. K., Qarimah, S. N., Adha, M. R. F., Laksono, R. D., Aini, K., Kirana, S. A. C., & Judijanto, L. (2024). *Kesehatan Mental*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pratiwi, F. E., Trisanti, R. P., & Dewi, N. K. (2023). Fenomena Perilaku Cyberbullying Pada Kalangan Siswa SMK. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 7(1), 121–127.
- Prihambodo, C. Z., Anwar, Z., Andriany, D., & Psikologi, F. (2020). Peran Regulasi Diri Terhadap Perilaku Cyberbullying (The Role Of Self Regulation Of Cyberbullying Behavior). *Psycho Holistic*, 2(1), 2020–2685. <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic>
- Puspitasari, A., & Sakti, H. (2019). Hubungan religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada siswa kelas XI SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan. *Jurnal Empati*, 7(4), 1262–1268.
- Qolbya, A. G., Siswandi, A. S., & Putri, R. D. (2023). Empati dan Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial: Sebuah Kajian Literatur. *Flourishing Journal*, 3(9), 352–359.
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–13.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Rivania, D., Amiasih, S., & Hidayati, L. N. (2022). *Spiritual Behavior Among Adolescents Experiencing*. 3.
- Rohmadani, Z. V., & Khoiryasdien, A. D. (2022). Pengaruh Ritual Agama Untuk Menurunkan Stress Pada Mahasiswa Baru. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(12), 213–219.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
- Rouf, M. (2016). Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Tadarus*, 5(1), 68–92.
- Rusydi, A. (2012). Religiusitas dan kesehatan mental. *Tangerang: Penerbit YPM*.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Pusaka Almada.
- Safaria, T., & Bashori, K. (2021). The Role of Religiosity and Spiritual Meaningfulness towards

- Cyberbullying Behavior. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10(2), 197. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i2.20602>.
- Saffawi, I. (2022). *Pengaruh Teknologi Informasi Dalam Kesadaran Beragama Masyarakat Kota Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-raniry.
- Saidah Syamsuddin, S. K. J., Limoa, E., KJ, S., Jaya, M. A., KJ, S., Karsa, N. S., Akbar, A. R., & Pratama, M. G. (2024). *Buku Ajar Psikogeriatri*. Nas Media Pustaka.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sani, S. M. S., & Alashti, Z. F. (2020). Relationship between Religious Identity and Cyberbullying: The Case Study of Ferdowsi University of Mashhad, Iran. *International Journal of Cyber Criminology*, 14(2), 508–522. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4772963>
- Saputra, A. I., Lestari, S. L. S., & Ali, M. (2020). Hubungan Religiusitas Dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Moral Siswa SMA. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 4(2), 293–315.
- Sitompul, A. V. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Kesehatan Mental Remaja. *Circle Archive*, 1(4).
- Sofian, C. N., & Pernando, Y. (2024). Systematic Literature Review Pengaruh Cyberbullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak Remaja. *JULIKOM: Jurnal Ilmu Komputer*, 1(1), 46–53.
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja di Media Sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, Vol. 1(No. 1), 55–65.
- Sukmawati, A., Rusmayadi, G., Amalia, M. M., Hikmah, H., Rumata, N. A., P, M. A. C., Abdullah, A., Sari, A., Hulu, D., & Wikaningtyas, R. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Penerapan Praktis Analisis Data berbasis Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=KU3MEAAAQBAJ>
- Supradi, B., & Pd, M. (2020). *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*. guepedia.
- Suroso, S. (2018). Peningkatan Akses Pendidikan Menengah Berorientasi Keadilan di Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1131>
- Taufik, M., Hyangsewu, P., & Azizah, I. N. (2020). Pengaruh faktor religiusitas terhadap perilaku kenakalan remaja di lingkungan masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 91–102.
- Widyayanti, N., Arofah, H., & Awali, A. N. A. (2022). Regulasi emosi dan perilaku cyberbullying pada remaja awal. *Jurnal Spirits*, 12(2), 68–75. <https://doi.org/10.30738/spirits.v12i2.12810>
- Yanuarti, E. (2018). Pengaruh sikap religiusitas terhadap perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat kabupaten rejang lebung. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup*, 3(1).
- Yumar, E., Yuliarta, R. L., Deo, H. Y., & Linderi, C. (2023). Etika Dalam Berkomunikasi Dan Kesehatan Mental Pemuda. *Jurnal Komunikasi*, 1(2), 60–70.